

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1) Pandemi *Covid-19*

a. Pandemi *Covid-19*

Di dunia saat ini sedang marak-maraknya wabah coronavirus. Coronavirus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. Coronavirus Diseases 2019 (*Covid-19*) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia.⁹

Tanda dan gejala umum infeksi *Covid-19* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5- 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi *Covid-19* sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif corona.¹⁰

⁹ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak *Covid-19* terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (April, 2020), 56.

¹⁰ Ibid.

Dengan demikian, Indonesia saat ini juga terdampak *Covid-19* termasuk sektor pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid, dalam surat tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring (Dalam Jaringan)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

b. Pendidikan jarak jauh

Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lain (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15).

Sedangkan pengertian pembelajaran jarak jauh dari berbagai macam sudut pandang para ahli yang telah dirangkum oleh Paulina Pannen adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Dohmen yakni suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis, dimana konseling, penyaji materi pembelajaran, dan penyelia serta pemantauan keberhasilan siswa dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang memiliki tanggungjawab yang saling berbeda. Pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan menggunakan bantuan media. Sebaliknya pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan langsung atau

tatap muka suatu sistem pembelajaran yang terjadi karena adanya kontak langsung antara tenaga pengajar dengan siswa.

- 2) Menurut Mac Kenzie, Christensen dan Rigby yakni suatu metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat komunikasi antara pengajar dengan siswa di tambah dengan adanya interaksi antar siswa dalam.
- 3) Menurut French Law yakni sistem pendidikan yang tidak mempersyaratkan adanya tenaga pengajar di tempat seorang belajar, namun dimungkinkan adanya pertemuan-pertemuan antara tenaga pengajar dan siswa pada waktu-waktu tertentu.
- 4) Menurut Paters yakni suatu metode untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dikelola berdasarkan pada penerapan konsep dan berjalan (*division of labor*), prinsip-prinsip organisasi, dan pemanfaatan media secara ekstensif terutama dalam reproduksi bahan ajar.
- 5) Menurut Moore yakni suatu metode pembelajaran dimana proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar sehingga komunikasi antara tenaga pengajar dan siswa harus difasilitasi melalui bahan cetak, media elektronik, dan media-media lain.
- 6) Menurut Hombelrg yakni suatu bentuk pendidikan yang meliputi beragam bentuk pembelajaran pada berbagai tingkat pendidikan yang terjadi tanpa adanya pengawasan tutor secara langsung dan atau secara terus-menerus terhadap siswa dalam suatu lokasi yang

sama namun memerlukan proses perencanaan, pengorganisasian dan pemantauan dari organisasi pendidikan, serta penyediaan proses pembimbingan dan tutorial baik dalam bentuk langsung maupun simulasi.¹¹

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah sebuah upaya untuk masalah pendidikan dengan keterbatasan antara pengajar (tutor) dengan peserta didik untuk bertatap muka dengan mengadakan pembelajaran yang memisahkan antara tenaga pengajar dengan peserta didik dengan bantuan media cetak maupun elektronik seperti email, video konferensi, softfile yang berisi materi yang dapat diakses oleh peserta didik tanpa adanya batasan waktu dan letak geografis. Dan semua itu dikoordinir oleh lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan monitoring terhadap berjalannya proses pendidikan jarak jauh itu sendiri.

Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik, menurut Keegan karakteristik dari pendidikan jarak jauh adalah (1). Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara pengajar dari peserta didik selama program pendidikan, (2). Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara seorang peserta didik dengan peserta didik lain selama program pendidikan, (3). Ada suatu institusi yang mengelola program pendidikannya, (4). Pemanfaatan sarana

¹¹ Tian Belawati dkk, *Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 12.

komunikasi baik mekanis maupun elektronik untuk menyampaikan bahan belajar, (5). Penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya.¹²

c. Pendidikan model luring (Luar Jaringan)

Luring (Luar Jaringan) menurut Sunenar, dkk dalam KBBI disebutkan bahwa istilah Luring (Luar Jaringan) adalah akronim dari luar jaringan, terputus dari jaringan komputer. Adapun jenis kegiatan luring (Luar Jaringan) yakni menonton TVRI sebagai pembelajaran, siswa mengumpulkan karyanya berupa dokumen, karena kegiatan luring (Luar Jaringan) tidak menggunakan jaringan internet dan komputer, melainkan media lainnya. Sistem pembelajaran luring (Luar Jaringan) merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan tatap muka.¹³

d. Pendidikan model daring (Dalam Jaringan)

Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah menengah atas juga menggunakan pembelajaran daring (Dalam Jaringan) /jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Menurut Isman pembelajaran daring (Dalam Jaringan) merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.¹⁴ Dengan pembelajaran daring (Dalam

¹² Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh: Perencanaan, Pengembangan, Implementasi Dan Evaluasi Diklat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

¹³ Andasia Malyana, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring (Luar Jaringan) Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2020), 71.

¹⁴ Ibid.

Jaringan) siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam e-learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Online Learning (pembelajaran secara langsung) menurut Michael Molinda (2005 : 182) dapat didefinisikan sebagai upaya menghubungkan pembelajar (peserta didik) dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi secara (secara langsung/synchronous dan secara tidak langsung/asynchronous). *Online* merupakan bentuk pembelajaran/pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi , misalnya internet, video/audio *broadcasting*, *video/audio conferencing*, *CD-ROOM* (secara langsung dan tidak langsung). Ke semua media elektronik tersebut bertujuan

membantu siswa agar bisa lebih menguasai materi pelajaran. Sehingga *Online* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika secara langsung. Kegiatan *Online* ini termasuk dalam model pembelajaran individual. *Online Learning* sangat potensial karena siswa dan guru dapat mengakses materi secara luas dari berbagai sumber.¹⁵

Salah satu definisi umum dari online learning diberikan oleh Gilbert & Jones (2001), yaitu: pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti Internet, *intranet/extranet*, *satellite broadcast*, *audio/video tape*, *interactive TV*, *CD-ROM*, dan *computer based training (CBT)*. Definisi yang hampir sama diusulkan juga oleh the Australian National Training Authority (2003) yakni meliputi aplikasi dan proses yang menggunakan berbagai media elektronik seperti internet, *audio/video tape*, *interactive TV and CD-ROM* guna mengirimkan materi pembelajaran secara lebih fleksibel. The ILRT of Bristol University (2005) mendefinisikan online learning sebagai penggunaan teknologi elektronik untuk mengirim, mendukung, dan meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan penilaian. Udan and Weggen (2000) menyebutkan bahwa online learning adalah bagian dari pembelajaran jarak jauh sedangkan pembelajaran on-line adalah bagian dari e-learning. Di samping itu, istilah e-learning meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti *computerbased learning*, *web-*

¹⁵ Edi Santoso, "Pengaruh Pembelajaran Online terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa", Tesis tidak diterbitkan (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), 1.

based learning, virtual classroom, dll; sementara itu pembelajaran online adalah bagian dari pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan sumber daya Internet, intranet, dan extranet. Lebih khusus lagi Rosenberg (2001) mendefinisikan online learning sebagai pemanfaatan teknologi Internet untuk mendistribusikan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengakses dari mana saja. Kaitan antara berbagai istilah yang berkaitan dengan online learning dan pembelajaran jarak jauh dapat diilustrasikan dalam gambar di bawah (Surjono, 2006).¹⁶

Sedangkan keuntungan dan keterbatasan online learning menurut Michael Molinda (2005 : 205) adalah sebagai berikut:

1) Keuntungan

- (a) Internet bisa memuat teks, audio, grafik, animasi video dll
- (b) Bisa di update informasi dan siswa bisa mengakses info tanpa batas
- (c) Siswa dapat mengakses informasi kemana-mana tanpa pergi jauh
- (d) Siswa dapat berkonsultasi dengan tenaga ahli dan bertukar pendapat dengan siswa yang lain
- (e) Berkomunikasi dengan mudah
- (f) Tidak terlalu mahal (murah)

¹⁶ Ibid., 2.

2) Keterbatasan

- (a) Banyak materi internet yang tidak sesuai dengan materi siswa misalnya: rokok, alcohol, pornografi dan lain-lain
- (b) Terjadi pembajakan atas hak cipta
- (c) Sulit mencari informasi karena setiap hari ribuan web tumbuh
- (d) Membutuhkan tenaga teknisi untuk mengorganisir LAN
- (e) Membutuhkan alat koneksi untuk dapat mengakses internet
- (f) Kelambatan akses
- (g) Membutuhkan cara pandang kritis atas informasi yang masuk.¹⁷

Berdasarkan teknologi informatika yang digunakan, Online kemudian dikelompokkan berdasarkan basis teknologi sebagai berikut:

(1) *Computer Based Training* (CBT)

Basis utama proses belajar mengajar ini adalah Program Komputer (*Software*), yang biasa dipakai untuk belajar secara interaktif dan fleksibel. Biasanya *software-software* pelajaran ini berisikan bagian-bagian multimedia, seperti Animasi dan juga bagianbagian *Tools* sebagai alat untuk menyelesaikan soal-soal latihan. Bagian multimedia biasanya digunakan untuk menjelaskan bahan-bahan pelajaran dan menjadikannya mudah dimengerti oleh pengguna. Dengan menggunakan *Tools* yang disediakan maka pengguna mempunyai kesempatan untuk mencoba soal-soal

¹⁷ Ibid., 3.

latihan tanpa batasan jumlah dan tingkat kesulitannya. Sistem CBT ini mulai berkembang di tahun 80-an dan masih berkembang terus sampai sekarang. Hal ini ditunjang antara lain oleh perkembangan sistem animasi yg kian menarik dan realistis (misalnya sistem animasi 3 Dimensional). Selain untuk pelajar, sistem inipun digemari oleh perusahaan-perusahaan untuk mendidik karyawannya. Namun, pada *Online* dengan konsep ini, komunikasi yang terjadi hanya komunikasi satu (1) arah.

(2) *Web Based Training* (WBT)

Sistem ini merupakan perkembangan lanjutan dari CBT dan berbasis teknologi internet. Sehingga dengan menggunakan konsep ini, dapat terjadi komunikasi dua (2) arah antar pengguna. Namun lancarnya proses belajar dengan menggunakan sistem ini bergantung kepada infrastruktur jaringan kecepatan tinggi. Namun kendala penerapan konsep ini terletak pada kenyataan bahwa memang jaringan internet di negara kita masih belum merata. Salah satu komponen WBT yg sangat digemari adalah video-conferencing, yaitu dimana siswa dan guru dapat langsung mendiskusikan semua hal tanpa harus bertemu muka secara langsung. Sistem ini berkembang pesat di negara-negara maju dan dapat dimanfaatkan.¹⁸

¹⁸ Ibid., 4-5.

2) Implementasi Pembelajaran PAI

a. Pengertian implementasi

Menurut kamus Bahasa Indonesia, implementasi artinya pelaksanaan, penerapan.¹⁹ Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dalam bukunya Wahyudin, dikemukakan bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.²⁰

Pakar lainnya juga mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktifitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.²¹ Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.²² Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.

Sejalan dengan Lister, yang mengemukakan bahwa sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan.²³

Sedangkan Naditya dkk menyatakan, dasar dari implementasi adalah

¹⁹ Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2009), 226.

²⁰ Dinn Wahyudi, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 93.

²¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

²² Deddy Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 12.

²³ Taufik dan Isril, "Implementasi Pertauran Daerah Badan Permusyawaratan Desa", *Jurnal Kebijakan Publik*, 2 (2013), 136.

mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.²⁴ Haerul menyatakan bahwa, implementasi adalah suatu aktivitas dalam melaksanakan program-program yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan organisasi.²⁵

Adapun pengertian implementasi menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi.²⁶ Syaifuddin mengemukakan bahwa, implementasi di samping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan ke arah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.²⁷ Menurut Joko Susila dalam Fathurrohman dan Sulistyorini, implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan

²⁴ Naditya dkk, "Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Pengelolaan Sampah (Suatu Studi di Dinas Pertamanan/DKP) dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Malang (BSM) di Kelurahan Sukun Kota Malang", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 6 (2013), 1088.

²⁵ Haedar Akib Haerul dan Hamdan, "Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) di Kota Makassar", *Jurnal Administrasi Publik*, 2 (2016), 21.

²⁶ Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 67.

²⁷ Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), 100.

praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.²⁸

Menurut Mulyasa, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²⁹ Pengertian implementasi menurut Mclaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan sistem rekayasa.³⁰

Terakhir, menurut Hamalik implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.³¹

Berdasarkan pemaparan di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan

²⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik* (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-191.

²⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 173.

³⁰ Syafrudin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 70.

³¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan yang diinginkan.

b. Pengertian pembelajaran

Sebelum membahas pengertian pembelajaran, mari kita membahas pengertian belajar dahulu. Kata dasar pembelajaran adalah belajar, belajar menurut Sudjana adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Slameto merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³²

Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistemis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang

³² Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 2.

memungkin terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.³³

Jadi belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku individu tersebut, dimana perubahan tersebut relatif tetap dalam aspek-aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Sedangkan pembelajaran yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan yang bertujuan memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik oleh si pendidik.

c. Model pembelajaran

Menurut Sagala, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Menurut Saefuddin dan Berdiati model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.³⁴ Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.³⁵

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.³⁶ Dahlan dalam Isjoni mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.³⁷ Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya dalam Isjoni merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁸

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.³⁹ Menurut Joyce

³⁴ Aziz Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 48.

³⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 51.

³⁶ Daryanto dan Raharjo Muljo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 241.

³⁷ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 49.

³⁸ Ibid.

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 151.

dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.⁴⁰ Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴¹

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar

⁴⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Adiatama, 2010), 57.

⁴¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), 54-55.

tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Adapun Soekamto dalam Ahmadi dan Sofan mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴²

Menurut Ibrahim, model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.⁴³ Suryanto dan Jihad mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang

⁴² Lif Khoiru dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2008), 8.

⁴³ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Pers, 2000), 2.

pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar-mengajar

Hasan mengemukakan dalam Isjoni bahwa untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik
- (2) Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik
- (3) Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan
- (4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru
- (5) Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi dan proses belajar yang ada.⁴⁴

Model pembelajaran yang ideal adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya.⁴⁵ Darsono dalam Hamdani mengemukakan bahwa, pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang

⁴⁴ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas.*, 50.

⁴⁵ Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen* (Palembang: Tunas Gemilang Pers, 2013), 30.

diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.⁴⁶ Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Model rancangan pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai tampilan grafis, suatu kerangka konseptual yang melukiskan aturan yang sistematis dalam mengorganisasikan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang tertata secara sistematis dan terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan.

Menurut penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

d. Implementasi model pembelajaran jarak jauh melalui daring (Dalam Jaringan)/ *e-learning*

Menurut Munir, faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memanfaatkan *e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh adalah memilih internet untuk kegiatan pembelajaran. Memilih internet ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu:

(1) Analisis kebutuhan (*need analysis*)

Pemanfaatan *e-learning* sangat tergantung pada penggunaan dalam memandang atau menilai *e-learning* tersebut.

⁴⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

Digunakannya teknologi tersebut jika *e-learning* itu sudah merupakan kebutuhan. Untuk menentukan apakah seseorang atau lembaga pendidikan membutuhkan atau tidak *e-learning* itu, maka diperlukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yaitu apakah fasilitas pendukungnya sudah memadai, apakah didukung oleh dana yang memadai, dan apakah ada dukungan dari pembuat kebijakan. Jika berdasarkan analisis kebutuhan itu diputuskan bahwa *e-learning* diperlukan, maka perlu membuat studi kelayakan (*fasibilitystudy*). Ada beberapa komponen penilaian dalam studi kelayakan yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- a) Secara teknis, apakah jaringan internet bisa dipasang beserta infrastruktur pendukungnya, seperti jaringan komputer, instalasi listrik, saluran telepon dan sebagainya.
- b) Sumber daya manusianya yang memiliki pengetahuan dan kemauan atau keterampilan (*skill* dan *knowledge*) yang secara teknis bisa mengoperasikannya.
- c) Secara ekonomis apakah kegiatan yang dilakukan dengan *e-learning* ini menguntungkan atau tidak, apakah akan membutuhkan biaya yang besar atau kecil.
- d) Secara sosial, apakah sikap (*attitude*) masyarakat dapat menerimanya atau menolak terhadap penggunaan *e-learning*

sebagai bagian dari teknologi dan komunikasi. Untuk itu perlu diciptakan sikap (*attitude*) yang positif terhadap *e-learning*, khususnya. Dan teknologi informasi dan komunikasi pada umumnya, agar bisa mengerti potensi dan dampaknya bagi pembelajar dan masyarakat.

(2) Rancangan pembelajaran

Dalam menentukan rancangan pembelajaran perlu dipertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- a) *Course content and learning unit analysis* (Analisis isi pembelajaran), seperti ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) materi pembelajaran, atau topik yang relevan.
- b) *Learner analysis* (analisis pembelajar), seperti: latar belakang pendidikan, usia, status pekerjaan dan sebagainya.
- c) *Learning context analysis* (analisis berkaitan dengan pembelajaran), seperti: kompetensi pembelajaran yang akan dan ingin dibahas secara mendalam pada rancangan ini.
- d) *Intructional analysis* (analisis pembelajaran), seperti: materi pembelajaran yang akan dikelompokkan menurut kepentingannya, menyusun tugas-tugas dari yang mudah hingga yang sulit dan seterusnya.
- e) *State instructional objectives* (tujuan pembelajaran) yang disusun berdasarkan hasil dari analisis pembelajaran.

f) *Construct criterion test items* (penyusun tes) yang didasarkan dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

g) *Select instructional strategi* (strategi pemilihan pembelajaran) yang dapat ditetapkan berdasarkan fasilitas yang ada.

(3) Tahap pengembangan

Pengembangan *e-learning* dilakukan mengikuti perkembangan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Selain itu, pengembangan *prototype* materi pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang akan digunakan pun perlu dipertimbangkan dan di evaluasi secara terus menerus.

(4) Pelaksanaan

Prototype yang sudah lengkap dapat dipindahkan ke jaringan komputer (LAN). Untuk itu pengujian terhadap *prototype* hendaknya terus menerus dilakukan. Dengan pengujian ini akan diketahui berbagai hambatan yang dihadapi, seperti berkaitan dengan management *course tool*, apakah materi pembelajarannya memenuhi standar materi pembelajaran mandiri (*self learning materials*).

(5) Evaluasi

Sebelum dilakukan evaluasi, program terlebih dahulu diuji coba dengan mengambil beberapa sample orang. Dari uji coba ini baru dilakukan evaluasi. *Prototype* perlu dievaluasi dalam

jangka waktu yang relative lama dan dilakukan berulang kali, karena prosesnya terjadi secara terus menerus. Masukan dari pembelajar atau pihak lain sangat diperlukan untuk program tersebut.

Menurut beberapa penjelasan para ahli diatas tentang daring (Dalam Jaringan)/ *e-learning* dapat disimpulkan bahwa daring (Dalam Jaringan)/*e-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik seperti *smartphone*, komputer/laptop yang memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas yang berisikan teks, foto, video dan suara sebagai bentuk sarana pelayanan pembelajaran jarak jauh.⁴⁷

e. Fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip Abudin Nata bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha

⁴⁷ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung:Alfabeta, 2009), 173-174.

kebudayaan, berasas peradaban, yaitu memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁴⁸

Menurut Abuddin Nata, pendidikan adalah upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.⁴⁹ Sedangkan menurut Redja Mudyaharjo, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁵⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seorang guru untuk memberi bimbingan kepada yang terdidik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju arah kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵¹ Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam baik berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan

⁴⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), I: 11.

⁴⁹ *Ibid.*, 10.

⁵⁰ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 3.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), III: 130.

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵²

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membina, menanamkan dan membiasakan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam supaya kelak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam juga merupakan penambahan pengetahuan, pembinaan mental jasmani dan rohani serta pengetahuan dan pengalaman yang dapat dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.

f. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Berikut ini Kompetensi Inti untuk jenjang SD/MI berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 tahun 2018.⁵³

Tabel 2.1
Tabel Kompetensi Inti

KELAS	KI	
I-II	Kompetensi Inti 1 (sikap spiritual)	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
	Kompetensi Inti 2 (sikap sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang

⁵² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 2002), I: 37.

⁵³ Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.

		dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
III-IV	Kompetensi Inti 1 (sikap spiritual)	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
	Kompetensi Inti 2 (sikap sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
V-VI	Kompetensi Inti 1 (sikap spiritual)	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
	Kompetensi Inti 2 (sikap sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.
	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan

		kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

3) Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya pada pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁵⁴

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai

⁵⁴ E. Mulyasa, "Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen" dalam *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), III: 246.

kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵⁵ Tokoh lain menyampaikan bahwa, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁵⁶

Tokoh berikutnya menyampaikan bahwa, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁵⁷ Selanjutnya, menurut Moh. Uzer bahwa guru yakni sebagai jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu dan pendidikan penjabatan.⁵⁸

Kemudian, dalam *Dictionary of Education* dikatakan bahwa guru adalah: (1) seseorang yang bekerja di sebuah lingkungan yang resmi dengan tujuan untuk memandu dan menunjukkan pengalaman pembelajaran pada masyarakat di dalam sebuah institusi pendidikan

⁵⁵ H. Ihsan Hamdan dan H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), 93.

⁵⁶ Zakiah Darajat et.al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), VIII: 39.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), VII: 75.

⁵⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), II: 5.

baik negeri maupun swasta. (2) seseorang yang karena kekayaan/pengalaman luar biasa/pendidikan/keberadaannya di lapangan yang diberikan, mampu mengkontribusikannya pada pertumbuhan dan perkembangan orang lain yang mengadakan kontrak dengannya. (3). Seseorang yang dilengkapi dengan sebuah kurikulum profesional di dalam institusi pendidikan guru dan yang mempunyai pelatihan yang diakui secara resmi dengan sebuah penghargaan sertifikat pengajaran yang layak.⁵⁹

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggungjawab untuk memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik di depan kelas sekaligus sebagai tenaga profesional yang mempunyai kualifikasi akademik kompetensi baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik pada anak didik agar timbul dan terbina secara utuh sebagai manusia yang berkepribadian utuh agar tujuan mendidik untuk mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan dapat tercapai.

b. Peran, fungsi, tugas, tanggungjawab guru PAI

1) Peran guru PAI

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun

⁵⁹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), III: 6.

banyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Masyarakat dari paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentukan utama calon anggota masyarakat.⁶⁰

Penjelasan di atas mengistilahkan bahwa guru merupakan subjek yang paling memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Walaupun wujud pengakuan ini berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat lain. Sebagian mengakui pentingnya peran guru itu dengan cara yang lebih kongkrit, sementara yang lain masih menyaksikan besarnya tanggung jawab seorang guru.

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

- a) Sebagai fasilitator , yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
- b) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar,

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 1.

- c) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
- d) Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
- e) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
- f) Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
- g) Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
- h) Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- i) Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,
- j) Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.⁶¹

⁶¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 9.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru. Guru karena posisinya yang begitu berat sebagian subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus memiliki sejumlah persyaratan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2) Fungsi guru PAI

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa: Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.⁶²

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dzakiyah daradjat berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa :

⁶² UU RI No. 14 Thn 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 130.

Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b) Pengajaran, yaitu unruk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber-sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam

merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.⁶³

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

3) Tugas guru PAI

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai

⁶³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁶⁴

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا - ٦٦ -

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Q.S. Al-Kahf: 66)⁶⁵

Ayat di atas, menjelaskan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

- a) Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya.
- b) Memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah* (Solo: Tiga Serangkai, 2016), 293.

pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

- c) Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar anak didiknya dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas guru ini memiliki porsi terbesar dari prosesi keguruan, dan pada porsi ini garis besarnya meliputi empat pokok yaitu:

- a) Menguasai bahan pelajaran
- b) Merencanakan program belajar mengajar
- c) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, serta

⁶⁶ Djamarah, *Guru.*, 32.

d) Menilai kegiatan belajar mengajar.⁶⁷

Disamping tugas pokok guru sebagai pengajar, seorang guru memiliki tugas sebagai administrator yang mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai etika jabatan.

Selain tugas-tugas di atas, guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing. Tugas memberikan bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.⁶⁸

4) Tanggungjawab guru PAI

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Metodologi.*, 3.

⁶⁸ *Ibid.*, 7.

yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.⁶⁹

Prinsip mentransformasikan ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada hambanya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦ -

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-dzariyat: 56).⁷⁰

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

⁶⁹ Djamarah, *Guru.*, 33.

⁷⁰ Q.S. Adz-dzariyat: 56.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan moral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi

sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. guru tidak bertanggung jawab atas perkataanya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan yaitu: menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan; Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya); Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibatakibat yang timbul (kata hati); Menghargai orang lain, termasuk anak didik; Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono, tidak singkat akal) dan Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁷¹

Dari penjelasan dia atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

⁷¹ Djamarah, *Guru.*, 34.

4) Macam-Macam Problematika Pembelajaran PAI

a. Pengertian problematika

Pengertian problematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah dan masih belum dapat dipecahkan. Dan biasanya disebut dengan permasalahan.⁷² Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu:”Problem” yang berarti “Soal atau Masalah”.⁷³ Secara etimologi kata problematika berasal dari kata problem (masalah, perkara sulit, persoalan), problema (perkara sulit), problematic (merupakan persoalan sulit, ragu-raguan, tak menentu, tak tertentu), dan problematika (berbagai permasalahan).

b. Macam-macam problematika Pendidikan Agama Islam

Secara umum, para ahli sependapat bahwa yang disebut proses belajar mengajar ialah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.⁷⁴ Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran

⁷² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 896.

⁷³ Munisu HW, *Sastra Indonesia* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 268.

⁷⁴ *Ibid.*, 237.

dan atau latihan.⁷⁵ Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses tersebut, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. dengan demikian PAI dimaknai dalam dua pengertian yaitu: 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dalam setiap proses belajar mengajar, sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang menjadi isi proses, peserta didik yang aktif, guru yang aktif mengajar siswanya, metode belajar mengajar dan situasi belajar. Pembelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tidak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan agar tidak menimbulkan kepingangan dalam proses belajar mengajar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru berperan besar dalam proses pembelajaran. Guru menurut Muhammad Ali merupakan “peranan sentral proses belajar-mengajar”. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem penyelesaian yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan

⁷⁵ Nazrudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

itu.⁷⁶ Sehubungan dengan itu, Mochtar Buchori juga menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan.⁷⁷

Rasdianah mengemukakan beberapa permasalahan lain dari pendidikan Agama Islam di sekolah baik dari pemahaman materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu 1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; 2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; 3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; 4) dalam bidang hukum (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; 5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; 6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.⁷⁸

⁷⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 99.

⁷⁷ Nazrudin, *Manajemen Pembelajaran.*, 161.

⁷⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 89.

Selain itu, dalam pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam di sekolah ditemui beberapa problem sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Problem Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Pengertian peserta didik adalah seorang anak yang belum mencapai kedewasaan, baik fisik maupun psikologis yang memerlukan usaha serta bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah, serta merupakan bagian dari masyarakat dan warga negara. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan dan pengajaran. Pendidik tidak mempunyai arti apa apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembinaan. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang memerlukan pendidikan.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

a) Karakteristik kelainan psikologi

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang

pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

b) Karakter kelainan kemauan (motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapan kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan proses belajar. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah bersungguh-sungguh dalam belajar. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektasi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat.

c) Karakter kelainan daya pikir (kognitif)

Kelainan ini dianggap yang paling sering menimpa anak didik berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah di bidang keahsaannya baik mufradat maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara.⁷⁹

2) Problem Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah atau madrasah, Pendidik memegang peranan yang paling utama. Adapun gambaran tentang hakikat pendidik adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta

⁷⁹ Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulannya* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 25.

didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa)”.⁸⁰

Pengajar (pendidik) mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Di dalam tugas seorang guru di harapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern.⁸¹

Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁸² Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik sangat memerlukan pengetahuan psikologi yang memadai, dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman serta kemajuan sains dan teknologi.⁸³

Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan professional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses, hasil kerja, serta sikap

⁸⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

⁸¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003), 1.

⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 74.

⁸³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 1.

continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui proses pembelajaran yang sesuai tuntutan zaman, serta dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus di masa depan.

Untuk memahami bahwa pendidik islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi:

- a) Menguasai bahan pelajaran
- b) Mengelola program belajar mengajar
- c) Mengelola kelas
- d) Menggunakan media dan sumber belajar
- e) Mengelola interaksi belajar mengajar
- f) Melaksanakan penilaian hasil belajar siswa
- g) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- h) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan
- i) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil.⁸⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus menguasai serta menerapkan prinsip tentang cara-cara untuk menyampaikan bahan pelajaran sehingga dapat diterima

⁸⁴ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 124-126.

peserta didik. Dengan kata lain, “pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki oleh siswa secara penuh”.⁸⁵

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki profesi sebagai pendidik, berarti ia harus sanggup memikul tanggung jawab yang besar. Pendidik merupakan harapan masyarakat yang terdidik, membimbing dan mengajar anak didiknya menjadi manusia berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

3) Problem Manajemen dalam Pendidikan Agama Islam

Manajemen adalah proses kegiatan-kegiatan inovasi pendidikan yang dikendalikan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan dengan melalui kerjasama dengan orang-orang atau pihak-pihak lain. Manajemen dalam interaksi belajar mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan memimpin, mengatur dan menggerakkan waktu, ruang, personal, daya, dana, fasilitas dengan efisien dan efektif dalam interaksi belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai.⁸⁶

Dalam proses manajemen melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*), oleh karena

⁸⁵ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 75.

⁸⁶ Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 75.

itu manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁸⁷

4) Problem Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Agama Islam

Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta peralatan dan media pengajaran yang lain.

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah, sarana pendidikan sebagai alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Sarana pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. dengan demikian apabila pendidikan Islam memanfaatkan dan menggunakan sarana pendidikan, maka peserta didik akan memiliki pemahaman

⁸⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

yang bagus tentang materi yang diperoleh dan juga diharapkan akan memiliki moral yang baik.

Keterbatasan sarana/prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang di klaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.⁸⁸ Yusuf Hadi Miarso, dkk, menyatakan bahwa alat sarana pendidikan mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan atau kelebihan antara lain:

- a) Membuat konkrit konsep yang abstrak
- b) Membawa obyek yang sukar diperoleh ke dalam lingkungan belajar peserta didik
- c) Menampilkan obyek yang terlalu besar
- d) Menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang
- e) Mengamati gerakan yang terlalu cepat.
- f) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar peserta didik.
- g) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- h) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.⁸⁹

⁸⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.*, 90.

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 212.

5) Problem Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan informal (sekolah) dan lingkungan non formal (sosial). Lingkungan non formal (sosial dan keluarga) perlu diciptakan sedemikian rupasehingga kondusif terhadap program pendidikan agama di sekolah, karena lingkungan sosial dan keluarga mempunyai peran penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Selain itu, perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikap maupun perasaan keagamaan. Problem lingkungan tersebut terdiri dari:

- a) Lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar
- b) Lingkungan keluarga, yang mempunyai berbagai macam faktor antara lain:
 - Rusaknya hubungan suami-istri (orang tua)
 - Kerasnya orang tua dalam memperlakukan anak
 - Anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua

- Pendapat anak tidak pernah dihargai bahkan diejek dan usahanya selalu dilarang
 - Banyaknya sanksi yang tidak mendidik terhadap anak dan tanpa sebab yang jelas
 - Orang tua memperlakukan anaknya secara ngawur tanpa sadar ataupun bentuk yang jelas
 - Antara anak yang satu dan yang lainnya dalam keluarga tidak bisa rukun sehingga menimbulkan rasa dendam diantara mereka
 - Memberi contoh kepada anak dengan sifat-sifat negatif
 - Orang tua terlalu sibuk sehingga anak merasa tidak diperhatikan
 - Rendahnya tingkat sosial maupun ekonomi dalam keluarga, sehingga anak selalu merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pokok untuk sekolah
 - Tidak adanya kedisiplinan waktu pada anak
 - Mendorong anak untuk belajar sesuatu tanpa memperhatikan kecenderungan atau bakat tertentu sehingga menjadi terbengkalai
 - Anak terlalu sibuk dengan banyaknya pekerjaan di rumah dan sering tidak masuk sekolah
- c) Problem lingkungan sekolah, antara lain:
- Kerasnya guru dan pengaruhnya terhadap anak

- Tidak menyenangkan materi pelajaran
- Seringnya guru mengancam, marah-maraha, mengejek, memperingatkan dan mengintimidasi anak-anak
- Miskinnya guru akan arah pandangan yang sesuai dalam bergaul dengan anak dan tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan mereka
- Banyaknya keretakan dan konflik antara guru dan anak-anak, begitu pula antara anak yang satu dan anak yang lainnya sehingga melemahkan kekuatan mereka
- Rendahnya tingkat persiapan guru, terutama untuk tingkat dasar
- Banyaknya beban pelajaran yang diberikan pada anak tanpa memandang kemampuan mereka yang bisa memenuhinya.⁹⁰

c. Upaya dalam mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam

Agar proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diraih secara maksimal, maka perlu adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam tersebut.

⁹⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 2003), 146.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan baik itu pada tingkat sekolah dasar maupun menengah, yakni:

1. Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini.
2. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. Pendekatan rasional yaitu memberikan peran pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.
5. Pendekatan emosional yaitu menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
6. Pendekatan fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan tarikh) dari segi

manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas.

7. Pendekatan keteladanan yaitu menjadiah figur guru agama dan non agama serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian.⁹¹

B. Penelitian Relevan

1. Tri Darmayanti dkk, “*E-Learning* pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia”.

Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Terbuka Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai bagaimana *e-learning* mengubah konsep pembelajaran pada perguruan tinggi melalui teknologi informasi dan bagaimana pengalaman Universitas Terbuka, yang merupakan institusi pendidikan tinggi terbuka dan menerapkan sistem belajar jarak jauh di Indonesia, dalam mengadopsi dan mengimplementasi (konsep) pembelajaran melalui internet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.⁹²

Hasil penelitian dengan metode kualitatif menunjukkan bahwa kehadiran internet yang memudahkan orang untuk melakukan interaksi tanpa terikat oleh waktu dan ruang, mendorong sektor pendidikan

⁹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 170-171.

⁹² Tri Darmayanti dkk, “*E-Learning* pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 2 (September, 2007), 99.

memasuki sebuah era baru memanfaatkan *e-learning*. Melalui *e-learning*, proses pembelajaran dapat berlangsung di mana pun dan kapanpun dikehendaki. Pendidikan tinggi, oleh karenanya harus mengubah gambaran masyarakat dari institusi yang dianggap eksklusif menjadi yang merakyat dan mampu melayani masyarakat luas. Universitas Terbuka (UT) merupakan institusi, yang menerapkan sistem belajar jarak jauh. Oleh karenanya, pengembangan *e-learning* merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemudahan pada proses belajar mahasiswa.⁹³

2. Nur Khasanah, “Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan PPJJ (Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh) IAIN Walisongo Menuju Pembelajaran Online (Kerjasama DBE 2 USAID dengan IAIN Walisongo Semarang)”.

Penelitian ini mengambil lokasi di IAIN Walisongo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program rintisan pembelajaran jarak jauh dari aspek kesiapan kebijakan institusi, sumber daya manusia serta sarana prasarana. Selain itu juga untuk menganalisis hasil pelaksanaan program hingga terumuskan hal-hal yang menjadi indikator kesiapan sekaligus permasalahan untuk lebih siap diimplementasikan pada lingkup yang lebih luas yaitu di seluruh Fakultas di IAIN Walisongo Semarang.⁹⁴

⁹³ Ibid., 112.

⁹⁴ Nur Khasanah, “Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan PPJJ (Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh) IAIN Walisongo Menuju Pembelajaran Online (Kerjasama DBE 2 USAID dengan IAIN Walisongo Semarang)”, *Jurnal Phenomenon*, 1 (Juli, 2012), 29.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan respon mahasiswa antusias dalam mengikuti pembelajaran online, meskipun masih dijumpai mahasiswa yang kurang aktif karena beberapa sebab. Infrastruktur Fakultas Tarbiyah yang kurang maksimal dalam memberikan dukungan untuk menunjang pelaksanaan PPJJ merupakan salah satu faktor penghambat.⁹⁵

3. Irfan Rahman Nurdin, “Penerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis *Massive Open Course* (MOOC) di Universitas Ciputra *Enterpreunership Online* (UCEO)”.

Penelitian ini menggunakan lokasi di Universitas Ciputra *Enterpreunership Online* (UCEO). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran *course online* dalam sistem pembelajaran jarak jauh di UCEO. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.⁹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Perencanaan pembelajaran dimulai peserta didik melakukan pendaftaran di www.ciputrauceo.com dengan mengisi form identitas berupa alamat *email* dan nama depan, setelah memiliki akun UCEO peserta didik dapat

⁹⁵ Ibid., 30.

⁹⁶ Irfan Rahman Nurdin, “Penerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis *Massive Open Course* (MOOC) di Universitas Ciputra *Enterpreunership Online* (UCEO)”, *Skripsi* tidak diterbitkan (2017), 1.

memilih kursus dan melakukan kegiatan pembelajaran secara *online*. *Departement education* dan Narasumber melakukan penyusunan Silabus, RPP, dan perencanaan evaluasi pembelajaran berupa video pembelajaran oleh bagian video produksi. (2). Pelaksanaan pembelajaran secara *online* melalui *website* UCEO, satu tema kursus berlangsung 5-6 kali pertemuan, setiap pertemuan untuk kursus yang baru berlangsung rutin setiap minggunya, setiap pertemuan terdiri dari 4-5 video pembelajaran dan untuk kursus yang telah selesai bisa peserta didik ikuti secara sekaligus maupun bertahap. Materi pembelajaran berupa PDF dan artikel yang dapat peserta didik unduh. (3). Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan berupa penugasan yang diberikan setiap akhir pertemuan dan terdapat evaluasi formatif berupa kuis pilihan ganda yang diberikan pada akhir pembelajaran, evaluasi formatif berupa kuis pilihan ganda menjadi alat penilaian hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang telah menyelesaikan kuis untuk satu tema kursus berhak mendapatkan sertifikat digital yang dapat peserta didik unduh di halaman *course info*.⁹⁷

4. Ali Taufik, “Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai perkembangan pendidikan jarak jauh di Indonesia mengingat secara komponen penunjang dengan peran penerapan teknologi dapat dikembangkan dengan baik melalui dukungan dan kesiapan dari berbagai pihak, baik

⁹⁷ Ibid.

pemerintahan setempat, lingkungan pendidikan maupun masyarakat sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.⁹⁸

Adapun hasil penelitian ini yakni berdasarkan hasil penelusuran dan penelitian tingkat efektifitas dan efesiensitas kegiatan pendidikan jarak jauh yang dapat diterapkan maka kesiapan ke depan diperlukan persiapan teknik secara regulasi untuk menetapkan batasan, capaian dan kurikulum yang baku untuk membentuk proses pelaksanaan kegiatan pendidikan jarak jauh dapat dilaksanakan di wilayah daerah menyeluruh. Persiapan tenaga kerja pengajar dan guru yang dapat memberikan sistem pendidikan jarak jauh dengan pengembangan kompetensi akan teknologi dan komunikasi elektronik. Jaringan dan semua komponen sistem pengembangan telekomunikasi diperluas dengan pembangunan kebijakan dan pengaturan penetapan titik sistem transmisi terkait komunikasi media kebijakan pemerintahan setempat.⁹⁹

5. Rodame Monitorir Napitupulu, “Dampak *Covid-19* Terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi *Covid-19* terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa, meskipun mayoritas mahasiswa merasa metode PJJ saat ini belum tepat karena mahasiswa merasa tidak dapat

⁹⁸ Ali Taufik, “Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”, *JURNAL PENDIDIKAN: Riset dan Konseptual*, 2 (April, 2019), 88.

⁹⁹ *Ibid.*, 91.

memantau perkembangan PJJ dengan mudah, tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah juga tidak dapat mempelajari materi dengan mudah. Secara keseluruhan, baik dari sisi teknologi maupun sisi dosen, mahasiswa tidak puas dengan metode PJJ yang dijalaninya saat ini dan juga merasa tidak puas dengan kemampuan dosen dalam menyampaikan materi pada PJJ.¹⁰⁰

Berikut merupakan tabel letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2.2

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian
1.	Tri Darmayanti dkk, “ <i>E-Learning</i> pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia”.	<i>Pertama</i> , terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada kajian mengenai bagaimana <i>e-learning</i> mengubah konsep pembelajaran pada perguruan tinggi melalui teknologi informasi dan bagaimana pengalaman Universitas Terbuka, yang merupakan institusi pendidikan tinggi terbuka dan menerapkan sistem belajar jarak jauh di Indonesia, dalam mengadopsi dan

¹⁰⁰ Rodame Monitorir Napitupulu, “Dampak *Covid-19* Terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh”, *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1 (April, 2020), 23.

		<p>mengimplementasi (konsep) pembelajaran melalui internet. Sedangkan fokus penelitian ini yakni mendeskripsikan implementasi ragam dari pembelajaran jarak jauh di SD Negeri Tamanan beserta hambatan dan solusinya.</p> <p><i>Kedua</i>, terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan lokasi di Universitas Terbuka Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lokasi di SD Negeri Tamanan.</p>
2.	<p>Nur Khasanah, “Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan PPJJ (Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh) IAIN Walisongo Menuju Pembelajaran Online (Kerjasama DBE 2 USAID dengan IAIN Walisongo Semarang)”.</p>	<p><i>Pertama</i>, terletak pada tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program rintisan pembelajaran jarak jauh dari aspek kesiapan kebijakan institusi, sumber daya manusia serta sarana prasarana. Selain itu juga untuk menganalisis hasil pelaksanaan program hingga terumuskan hal-hal yang menjadi indikator kesiapan sekaligus</p>

		<p>permasalahan untuk lebih siap diimplementasikan pada lingkup yang lebih luas yaitu di seluruh Fakultas di IAIN Walisongo Semarang. Sedangkan tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan implementasi ragam dari pembelajaran jarak jauh di SD Negeri Tamanan beserta hambatan dan solusinya.</p> <p><i>Kedua</i>, terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan lokasi di IAIN Walisongo, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lokasi di SD Negeri Tamanan.</p>
3.	<p>Irfan Rahman Nurdin, “Penerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis <i>Massive Open Course</i> (MOOC) di Universitas Ciputra <i>Enterpreunership Online</i> (UCEO)”.</p>	<p><i>Pertama</i>, terletak pada tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran <i>course online</i> dalam sistem pembelajaran jarak jauh di UCEO. Sedangkan tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan implementasi ragam dari pembelajaran jarak jauh di SD</p>

		<p>Negeri Tamanan beserta hambatan dan solusinya.</p> <p><i>Kedua</i>, terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan lokasi di Universitas Ciputra <i>Enterpreunership Online</i> (UCEO), sedangkan pada penelitian ini menggunakan lokasi di SD Negeri Tamanan.</p>
4.	<p>Ali Taufik, “Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”.</p>	<p><i>Pertama</i>, terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada kajian mengenai perkembangan pendidikan jarak jauh di Indonesia mengingat secara komponen penunjang dengan peran penerapan teknologi dapat dikembangkan dengan baik melalui dukungan dan kesiapan dari berbagai pihak, baik pemerintahan setempat, lingkungan pendidikan maupun masyarakat sendiri. Sedangkan fokus penelitian ini yakni mendeskripsikan implementasi ragam dari pembelajaran jarak jauh di SD Negeri Tamanan beserta hambatan dan</p>

		<p>solusinya.</p> <p><i>Kedua</i>, terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lokasi di SD Negeri Tamanan.</p>
5.	<p>Rodame Monitorir Napitupulu, “Dampak <i>Covid-19</i> Terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh”.</p>	<p><i>Pertama</i>, terletak pada tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi <i>Covid-19</i> terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. Sedangkan tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan implementasi ragam dari pembelajaran jarak jauh di SD Negeri Tamanan beserta hambatan dan solusinya.</p> <p><i>Kedua</i>, terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya mengambil tempat penelitian di IAIN Padangsidempuan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lokasi di SD Negeri Tamanan.</p>